

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah penyerahan mutlak dari hamba kepada tuhan. Maha Pencipta dengan tingkah laku, budi pekerti, dan perbuatan nyata sebagai manifestasinya. Jadi, dalam arti yang luas, agama berarti suatu peraturan tuhan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegasnya yaitu peraturan tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Ahmadi, 1991).

Begitu pula dengan Islam, agama yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran sekaligus peraturan-peraturan dalam segala aspek kehidupan. Kata Islam itu sendiri berasal dari kata “*aslama*” yang berarti selamat sejahtera, artinya Islam memiliki tujuan sebagai penyelamat bagi yang menjalankannya secara benar (Ahmadi,1991). Islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan melarang hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan dalam bentuk apapun, menghilangkan nyawa seseorang tanpa sebab musabab tertentu, bahkan wajib melindungi siapapun yang bukan beragama Islam yang tidak memusuhi. Seperti disebutkan dalam ayat Al-Quran berikut ini:

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar

firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui (Q.S. At-taubah:6).”

Orang Islam dianjurkan untuk hidup damai dan bersahabat. Jika kelompok non-muslim memperlihatkan sikap bersahabat dan damai, orang Islam juga harus bersikap ramah dan bersahabat dengan mereka. Ketika berurusan hendaklah dilakukan secara jujur dan adil. Umat Islam, walaupun dituntut untuk meyakini ajaran Islam, konsisten dan berpegang teguh dengannya, dengan kata lain harus fanatik terhadap ajaran agamanya, namun dalam saat yang sama Islam memerintahkan untuk menyatakan “*lakum dinukum waliya diny*”, untuk kamu agamamu dan untukku agamaku (Q.S. Al-Kafirun [109]: 6) (Rohimin, 2006).

Jika dilihat dari segi sosiologis, secara fungsional agama termasuk organisasi sosial yang berfungsi untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat yang aktif dan berjalan terus menerus di mana masyarakat memiliki janji sosial, persetujuan bersama, atau konsensus serta adanya kekuatan yang mampu memaksa orang-orang dan pihak-pihak (yang bersangkutan) untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat (Nothingham, 2002).

Kemudian timbul pertanyaan mengapa begitu banyak kekerasan atas nama agama yang bertentangan dengan fungsi agama itu sendiri, khususnya Islam yang begitu jelas melarang segala bentuk perbuatan yang mengandung kekerasan. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia

bisa menjadi kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah belah dan bahkan menghancurkan (Nottingham, 2002).

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) adalah organisasi keagamaan Islam yang muncul dan tumbuh subur di Timur Tengah, tepatnya di Iraq pada abad ke-21. Organisasi yang bertujuan membentuk negara dengan sistem pemerintahan Islam ini menggunakan cara-cara radikal dalam pengembangannya, yang kemudian mengundang respon kotradiktif terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan. Bagi sebagian besar negara-negara di dunia termasuk Indonesia mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan ISIS adalah suatu pelanggaran hak-hak manusia dan sangat bertentangan dengan Islam yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian.

Perkembangan awalnya adalah 500 warga Yazidi dibunuh, 300 perempuan diculik untuk dijadikan budak, dan beberapa anak-anak dikubur hidup-hidup (Sindonews.com, 2014). Selain itu, ISIS juga telah membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penduduk salah satu kota yang telah dikuasai, salah satunya adalah “bertobat atau mati” dimana seluruh warga di kota tersebut disuruh mendatangi masjid-masjid untuk mengerjakan shalat secara lengkap; tidak boleh berkumpul dalam jumlah tertentu sesuai yang ditetapkan oleh ISIS; ulama dan syekh tidak boleh bekerjasama dengan negara; semua tugu, makam, dan monumen dihancurkan; seluruh wanita harus memakai pakaian tertutup demi kepantasan dan boleh keluar seperlunya saja. Mereka juga menyita uang senilai US\$ 429 juta dari Bank Irak cabang Mosul (Liputan6.com, 2014). ISIS mengklaim bahwa apa yang telah dilakukannya adalah suatu bentuk jihad yang

harus dilakukan dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh Barat dari Islam dan mengembalikan kejayaan Islam seperti dahulu.

Islam, pada hakikatnya adalah agama dakwah, artinya agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Nabi Muhammad telah memperkenalkan Islam pertama kalinya di Mekah dengan cara damai. Islam hanya dikemukakan kepada masyarakat dan terserah kepada mereka untuk memilih apakah menganut atau tidak. Pada periode Mekah dan sebagian besar periode Madinah tidak pernah tercatat oleh sejarah tentang adanya kekerasan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad dalam rangka pengembangan agama Islam. Agama adalah merupakan hak asasi manusia yang pemilihnya harus diserahkan kepada mereka secara pribadi dan bebas. Paksaan, kekerasan dan yang semacamnya untuk menarik manusia masuk agama tertentu dan juga Islam, bertentangan dengan hak asasi manusia dan juga bertentangan dengan prinsip dasar Islam (Putuhena, Susmihara dan Rahmat, 2013).

Sepanjang sejarah, pengembangan Islam oleh Nabi Muhammad hanya dilakukan dengan memperkenalkan Islam kepada masyarakat dan mengajak mereka secara damai dan bijaksana untuk menjadi penganutnya. Walaupun adanya perang, cikal bakal adanya perang yang dilakukan oleh umat Islam dalam sejarah perkembangan Islam adalah dengan tujuan mempertahankan diri dan untuk melindungi dakwah. Inilah jihad yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad (Putuhena, Susmihara dan Rahmat, 2013).

Aksi radikal yang terjadi di dalam Islam banyak disebabkan oleh interpretasi umat Islam terhadap kitab suci dan Sunnah Nabi yang tekstual, skriptural, dan kaku. Al-

Quran dan Sunnah tidak ditafsirkan secara kontekstual yang melibatkan historisitas teks dan dimensi kontekstualnya. Ayat-ayat yang cenderung mengarah pada aksi kekerasan, seperti kafir/kufur, syirik, dan jihad, sering ditafsirkan apa adanya, tanpa melihat konteks sosiologis dan historisnya. Sesuatu yang tersirat di balik “penampilan-penampilan tekstualnya”-nya hampir-hampir terabaikan, jika bukan terlupakan maknanya. Kecenderungan semacam ini telah menghalangi sementara kaum muslim untuk dapat secara jernih memahami pesan-pesan Al-Quran sebagai instrumen *Ilahiah* yang memberikan panduan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia (Darmadji, 2011).

Penafsiran dan persepsi yang salah dalam memaknai jihad akan berbahaya dan akan membentuk pribadi-pribadi yang eksklusif dan mengarah ke radikalisme bahkan terorisme. Bentuk radikal pada organisasi keagamaan pada taraf individu kemudian ke kelompok diawali dengan cara pandang individu maupun kelompok berawal dari cara pandang (*religion way of knowing*) yang selalu mengutamakan klaim kebenaran (*truth claim*) atas informasi kemutlakan oleh masing-masing pemeluk agama (kelompok keagamaan). Di sisi lain menolak terhadap kebenaran yang datang dari agama lainnya. Ada klaim-klaim inilah yang secara sosiologis berpotensi memperlebar jarak sosial (*social distance*), serta menimbulkan pertentangan dan konflik realistik pada wilayah sosial-politik (Arifin, 2000).

Cara pandang yang demikianlah kemudian akan timbul semangat kelompok seperti: *Pertama, sektarianisme*, yang lebih menonjolkan ciri sekte dan merasa sebagai kelompok paling hebat dan kampiun. *Kedua, ghettoisme*, bertolak dari kepercayaan orang lain, serta menutup diri, baik dengan alasan superioritas

maupun sebaliknya inferioritas. *Ketiga, tribalisme*, mengandalkan persatuan komunitas sendiri dengan ciri-cirinya yang menolak kehadiran orang lain. Dengan kehadiran *in-group* dan *out-group* yang kental. *Keempat, fasisme*, menganggap diri paling utama dan sampai pada kesimpulan mengenyahkan orang lain pun memiliki legitimasi tertentu. *Kelima, eksklusivisme*, yaitu sikap menutup diri dari pergaulan dengan orang lain, karena takut tercemar keburukan orang lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadi (Arifin, 2000).

Cara pandang yang demikian juga akan berbahaya bagi masyarakat awam, khususnya adalah mahasiswa, kaum intelektual yang digadang sebagai pembawa perubahan bagi masyarakat adalah harapan bagi keluarga, lingkungan dan negaranya. Pengetahuan dan ilmu yang dimiliki sesuai bidangnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Banyak di antara anak bangsa yang memberikan kontribusi yang besar bagi Indonesia di berbagai bidang. Ada satu hal yang harus ada pada mereka yang selayaknya menjadi kontrol, yaitu agama. Agama dalam hal ini harus dipahami secara mendalam dan komprehensif serta dari berbagai sudut pandang.

Kekhawatiran akan muncul ketika kebanyakan cara yang dilakukan sebagian orang dalam proses memahami agama adalah hanya mendalami dalam beberapa aspek saja, tidak secara keseluruhan. Inilah awal munculnya apa yang dinamakan fundamentalisme agama. Fundamentalisme agama yang pada awalnya adalah ingin kembali pada ajaran yang sebenarnya dalam beragama dan ingin mendakwahkan kepada semua pemeluk tetapi cara yang digunakan adalah yang salah, demikianlah radikalisme muncul dalam beragama (Saifuddin, 2011).

Terlebih ketika kaum intelektual yang memiliki ilmu dan kemampuan yang melebihi dari orang awam pada umumnya dan berusaha dan mencoba mendalami agama, Islam dalam hal ini, namun hanya dengan bergurukan buku teks saja. Mereka mengharapkan dan barangkali mempunyai semangat untuk mendemonstrasikan bahwa sebuah negara haruslah dipimpin oleh seorang *khalifah*, seorang muslim yang mampu menegakkan hukum Islam. Terlebih, baru-baru ini berbagai media menyuguhkan berita-berita tentang perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh kelompok Islam di Timur Tengah, khususnya ISIS yang akan menjadikan mereka sebagai motivasi dan semangat untuk menjadikan ideologi Islam sebagai pedoman bernegara.

Jargon “kembali kepada Al-Quran dan Sunnah” lebih banyak dimaksudkan sebagai perintah untuk kembali kepada akar-akar Islam awal dan praktik-praktik nabi yang puritan dalam mencari keaslian (otentisitas). Kalau umat Islam tidak kembali pada “jalan yang benar” dari para pendahulu mereka, maka mereka tidak akan selamat. Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah ini dipahami secara skriptural dan totalistik. Inilah keyakinan mereka tentang memperjuangkan Islam secara *kaffah*, yakni obsesi kembali ke masa lalu Islam secara keseluruhan tanpa melihat perubahan sosial-budaya yang telah dialami masyarakat muslim dewasa ini. Pandangan ini menunjukkan sikap literal mereka dalam memahami teks-teks agama sehingga harus sesuai atau sama dengan perilaku Nabi Muhammad. Penafsiran semacam ini melahirkan sikap-sikap beragama yang galak dan keras, yang pada gilirannya melahirkan aksi kekerasan, radikal, bahkan teror (Darmadji, 2011).

Pada dasarnya, faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoritis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal. Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik (Saifudin, 2011).

Penjelasan lebih lanjut lagi menurut Saifudin (2011) bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal. Untuk membuktikannya Saifuddin memberikan contoh sebagai berikut :

Untuk pembuktian yang pertama, adanya konversi dari IAIN ke UIN membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMU/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut. Kalau dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang diajarkan sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh

karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial politik dan semacamnya. *Girah* untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal. Dengan kondisi semacam ini tentu mereka sulit didoktrin untuk menjadi orang yang militan dan radikal. Sementara calon mahasiswa yang berasal dari SMU/SMK/STM karena dahulunya lebih banyak belajar umum (non agama), mereka baru menemukan *girah* atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktivis-aktivis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian tentu menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka (hlm.29).

Intinya adalah gerakan radikal di kalangan mahasiswa tidak berdiri sendiri, tetapi pasti memiliki keterkaitan jaringan dengan organisasi-organisasi radikal di luar kampus yang sudah terlebih dahulu ada. Fenomena NII menjadi bukti gamblang bahwa ada keterkaitan antara jaringan gerakan radikal di kampus dengan gerakan radikal di luar kampus (Saifudin, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi mereka (aktivis Lembaga Dakwah Kampus) ketika melihat gerakan ISIS. Apakah melihat gerakan ISIS merupakan jihad yang sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam Al-Quran atau justru hal tersebut merupakan suatu bentuk radikalisme. Bukan tidak mungkin, dengan pemberitaan di media massa pun dapat menjadi motivasi bagi siapapun untuk ikut bergabung dengan kelompok-kelompok ini atau paling tidak mendukung adanya kelompok tersebut. Lembaga Dakwah Kampus disini adalah organisasi kemahasiswaan yang pada mulanya timbul dari mahasiswa yang belajar di Timur Tengah dan pulang ke Indonesia dengan memperkenalkan metode dakwah yang mengadopsi metodenya Ikhwanul Muslimin (Rahmat, 2008).

Ikhwanul Muslimin sendiri adalah organisasi yang didirikan oleh Hasan Al-Bana di Mesir pada tahun 1927. Misi yang dibawanya adalah dakwah dengan mediasi

“kasih, persaudaraan, dan perkenalan.” Tidak ada visi penggunaan kekerasan kekerasan pada pertama kali didirikannya organisasi ini (Mizan, 2011).

Tetapi, dalam perkembangannya IM mengalami dua perkembangan yang satu ke arah moderat yang menganut pemikiran Al-Bana dan aliran radikal yang merujuk pada pemikiran Sayyid Qutb. Pemikiran Sayyid Qutb merupakan perpanjangan pemikiran Hasan Al-Bana, letak perbedaannya adalah Al-Bana menggunakan cara-cara moderat dengan pendidikan, penyadaran, dan keteladanan. Al-Bana tidak menyukai hal-hal yang pro-kekerasan dan menghindari konfrontasi secara langsung dengan negara, tetapi gerakannya adalah sebagai gerakan bawah tanah yang disembunyikan dibalik dakwahnya yang moderat tersebut. Sedangkan pemikiran Sayyid Qutb cenderung melawan dengan militannya secara langsung kepada negara (Rahmat, 2007).

Melihat latar belakang tersebut dan paparan sebelumnya, yaitu bahwa radikalisme itu dapat muncul dari ideologi radikal; perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi tempat tumbuh subur ideologi radikal daripada perguruan tinggi agama; serta pemahaman dalil-dalil yang kaku. Maka penelitian ini akan melihat persepsi para aktivis Lembaga Dakwah Kampus terhadap ISIS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu: Bagaimana persepsi Aktivis Dakwah Kampus terhadap *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS): gerakan jihad atau radikal?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi Aktivistis Dakwah Kampus terhadap *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS): gerakan jihad atau radikal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu: Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi studi Sosiologi Agama.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ISIS: gerakan jihad atau radikal.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi tentang Sosiologi Agama.